

**Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka****Suci Dwi Annisa<sup>a</sup>, Sudirman Shomary<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>sucidwiannisa@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

*This research is motivated by literary works, which are a part of art that provides insights into human life. This study falls within the scope of psychoanalytic analysis, closely related to the personality of the characters in the novel. The aim of this research is to understand, analyze, and interpret the development of the characters' personalities in the novel "Harapan di Atas Sajadah" by Mawar Malka. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The hermeneutic technique is used for data collection, and the data analysis involves grouping, analyzing, interpreting, and drawing conclusions. The theoretical framework for this study is Mana Sikana's theory (2005). The primary data source is Mawar Malka's novel "Harapan di Atas Sajadah," consisting of 542 pages. The research findings include a total of 44 data points. The symbolic stage of character personality development comprises 29 data points, involving characters such as Pras, Adara, Devika, Andi, Nenek Karsimah, Haniyah, Haryu, and Rivan. The real stage of character personality development includes 15 data points, focusing on characters like Pras, Adara, and Haryu.*

**Keywords:** Lacan's Psychoanalysis, Symbolic, Real, Novel**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karya sastra yang merupakan bagian dari seni yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Penelitian ini termasuk dalam kajian psikoanalisis yang erat hubungannya dengan kepribadian tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menginterpretasikan perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutic. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengelompokkan data, menganalisis data, membuat interpretasi, dan menyimpulkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori (Sikana 2005). Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka yang berjumlah 542 halaman. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan tahap simbolik terdapat 8 data, diantaranya 4 tahap the other dan 4 tahap the real. Tokohnya yaitu Pras, Adara, Haniyah, dan Andi. Perkembangan kepribadian tahap real yang berkaitan dengan dirinya, situasi, keluarga, dan tatanan sosial terdapat 8 data dengan tokohnya yaitu Pras dan Adara.

**Kata Kunci:** Psikoanalisis Lacan, Simbolik, Real, Novel

## 1. Pendahuluan

Psikologi sastra memiliki beberapa kajian teori salah satunya ialah psikoanalisis. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud. Dia membagi tahap perkembangan kepribadian tokoh menjadi tiga tahap, yaitu: Id, Ego, dan Super Ego. (Susanto 2012) mengatakan bahwa Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan adalah psikoanalisis modern yang bertolak dari pemikiran Sigmund Freud. Menurut Lacan dalam Sikana, (2005) Teori psikoanalisis yang membicarakan konsep bawah sadar tentang pengembangan kepribadian yang fokus dengan imajinasi (tahap cermin), simbolik, dan real. Istilah ciptaan Lacan itu adalah tingkatan perkembangan manusia. Bermula pada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real. Psikoanalisis pada dasarnya memusatkan pada satu konsep yaitu ketidaksadaran. Menurut Jacques Lacan, ketidaksadaran adalah struktur yang tersembunyi. Ketidaksadaran ini memiliki kesamaan dengan Bahasa. Lacan membagi fase perkembangan kepribadian manusia menjadi 3 tahapan. Pertama, tahap cermin atau *Mirror Stage*; yang kedua, tahap *Imaginary Order*; dan yang ketiga tahap *Symbolic Order* (Sikana 2005)

Menurut (Susanto 2012) tahap simbolik merupakan tahap dari hasil pengalaman-pengalaman yang masuk dalam kesadaran dan ketidaksadaran. Bahasa anak dipandang sebagai inisiasi yang kemudian dimasukkan dalam *symbolic order*. Selanjutnya, keadaan itu dipandang sebagai satu sistem simbol penanda, yakni satu sistem simbol, perbuatan, dan makna. Lebih lanjut Lacan dalam (Sikana 2005) mengatakan dunia simbolik adalah dunia bawah sadar, lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar, meneliti aspek Bahasa, pembentukan subjek, struktur keinginan dan makna yang terukir dibalik paham terhadap imej dan gejolak bawah sadar. Aspek *the other, the real* dalam teks dan tekstualisme juga menjadi medan analisis. Konsep real sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbol. Ketiganya saling berkaitan. Lacan memiliki pandangan yang berbeda terhadap *real*. Lacan dalam (Sikana 2005) menyatakan bahwa manusia terpenjara bukan dalam realitas, tetapi dalam ruangan bersedunia kaca dari penanda-penanda. Menurut Lacan dalam (Sikana 2005) real adalah konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya.

Pada zaman sekarang semakin banyak bermunculan penulis penulis baru, salah satunya Mawar Malka. Dia adalah seorang penulis yang memanfaatkan dunia maya sebagai media dalam memperkenalkan tulisannya. Sudah dua buah novel yang telah diterbitkan oleh Mawar. Novel keduanya berjudul *Sandrina*. Mawar merupakan salah satu penulis novel bergenre religius. Novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka ini menceritakan tentang kisah kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan yaitu aspek-aspek perkembangan kepribadian tokoh. Dimana seorang gadis bercadar dan hafidz quran yang bernama Adara Prasmaya yang harus rela menikah dengan seorang pemuda tampan, angkuh, hedonis, dan penggila *clubbing*. Demi harta warisan, sang pemuda menjalani pernikahan tersebut dengan berat hati. Oleh karena dia telah lama menaruh hati pada seorang gadis dimasa lalunya yang hingga detik ini terus membayangkannya. Novel ini juga menceritakan perjuangan Adara Prasmaya dalam menerima hidayahNya. Penelitian ini berusaha menggambarkan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan tahap perkembangan kepribadian menurut Lacan yang tergambar dari berbagai dialog dan monolog yang dilakukan para tokoh dalam novel tersebut.

Contoh perkembangan kepribadian dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka, yaitu: Adara memejamkan mata sejenak. Ia memegang dada dari balik hijab panjangnya sambil membaca ta'awudz. Adara menghela napas sejenak. Mengatur degup jantungnya yang juga dijalari emosi itu. Ia mencoba tak terpancing amarah.

Dari kutipan di atas menunjukkan tahap simbolik. Perkembangan diri Adara dalam berusaha menahan emosinya ditandai dengan cara memegang dada sambil membaca ta'awudz. Pada kutipan yang digarisbawahi menyimpulkan bahwa Adara memiliki sifat yang penyabar yang ditandai dengan mengusap dada agar tidak terpancing emosi dan juga memiliki sifat yang religius yang ditandai dengan membaca ta'awudz agar setan tidak menguasai dirinya dengan emosi.

## 2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. (Gunawan 2013) menjelaskan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. (Endraswara 2013) mengatakan metode deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Perkembangan Kepribadian Tahap Simbolik

Menurut Lacan dalam (Sikana 2005) bawah sadar memiliki dua konsep utama yang harus dianalisis yaitu subjek dan *the other*. Subjek merupakan sesuatu yang hidup berupa manusia atau benda yang hidup. *The other* merupakan deretan perlambangan yang digambarkan oleh subjek. Subjek akan menggunakan petanda lain untuk menggambarkan suatu makna. *Signifier* atau perlambangan merupakan bidang *the other* yang akhirnya akan membawa makna sebenarnya kepada objek.

Data 1 Pras tidak langsung pulang ke rumah, tapi ia berhenti di sisi jembatan. Ia berdiri di sana cukup lama sambil mengeluarkan satu batang rokok. Ia terus memandangi air di bawahnya. Mengacak rambut dan memijat pelipisnya. Wisky itu ternyata tidak cukup membuatnya mabuk. Namun bayangan seorang wanita di masa lalunya yang membuatnya mabuk. (Malka 2018: 10)

Kutipan novel di atas mengandung perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbolik pada tokoh Prasetya Anggara terkhusus *the real*. Pras yang sedang pusing memikirkan keadaan yang dialaminya. Dia merasa frustrasi akibat terus memikirkan perempuan di masa lalunya yaitu Dara. Mengacak rambut dan memijat pelipis yang dilakukan oleh Pras menjadi simbol bahwa dia sedang frustrasi. Secara tidak langsung tokoh Pras sedang mengalami putus asa akibat tidak bisa melupakan perempuan yang ada di masa lalunya. Menurut (Pulungan 2017) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap. Pada kutipan “Ia terus memandangi air dibawahnya. Mengacak rambut dan memijat pelipisnya” terlihat bahwa Pras melakukan simbol dengan mengacak rambut dan memijat pelipis tersebut merupakan petanda yang dilakukan oleh tokoh Pras yang mengarah kepada dirinya sendiri.

Data 2 “Lo masih ngarep cewek yang namanya Dara itu? Ayolah, Bro! dia itu cuma ilusi lo,” ujar Rian. Pras berdiri sembari membusungkan dada walau raganya masih mabuk. “Gue yakin Dara pasti bisa gue temuin. Gue yakin banget....” tegas Pras. Tino dan Rian saling pandang. Mereka menggeleng pelan. (Malka 2018: 36)

Kutipan novel di atas merupakan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan kepribadian tahap simbolik pada tokoh Pras terkhusus *the real*. Pras begitu percaya diri bahwa ia akan menemukan perempuan masa lalunya yaitu Dara yang selama ini ia cari. Pras begitu yakin perempuan di masa lalunya akan kembali bertemu dengannya. Maka secara tidak langsung Pras memiliki kepribadian yang percaya diri. Menurut (Salirawati 2012) percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Gue yakin Dara pasti bisa gue temuin. Gue yakin banget...” Pras mengatakan dengan begitu yakin bahwa ia akan menemukan perempuan yang bernama Dara yang merupakan petnda yang ditunjukkan oleh tokoh Pras yang mengarah kepada dirinya sendiri.

Data 3 Meja di kamar Adara yang tak bersalah itu pun menerima pukulan dari Pras. Suara gebrakan dari meja menyiutkan nyali Adara. Namun bukanlah Adara jika ia tak mencoba bertahan. “Gue nyesel nikah sama lo! Ternyata bukan cuma penampilan lo yang aneh, isi otak lo juga lebih aneh!” Hardik Pras mendengar penolakan Adara. (Malka, 2018: 80)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbolik pada tokoh Pras terkhusus *the other*. Pras marah kepada Adara karena Adara tidak mau mengikuti apa yang diinginkan oleh Pras, akhirnya Pras memanas dengan petanda atau *the other* berupa memukul meja yang berada di kamar Adara. Maka secara tidak langsung Pras memiliki kepribadian yang tempramen. Menurut Sntrock dalam (Pelealu, Rompas, and Bataha 2019) tempramen adalah gaya perilaku dan cara khas pemberian respon seseorang.

Data 4 “Lo taruh tas gue di kamar, dan lo buatin gue kopi sekarang,” perintah Pras sambil menunjuk Adara. Dengan sabar Adara mengangguk dan berjalan ke dapur. Adara mengusap dadanya berkali-kali diikuti doa ta’awudz. Suaminya menyuruh Adara seolah menyamakannya dengan pembantu. Tapi dengan ikhlas ia membuat kopi untuk sang suami. (Malka, 2018:68)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi adalah perkembangan tahap simbolik pada tokoh Adara terkhusus *the real*. Tokoh Adara yang berusaha sabar menghadapi sikap Pras yang semena-mena. Pras menyuruh Adara seolah-olah Adara adalah pembantu bukan istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Dengan sabar Adara mengangguk dan berjalan ke dapur. Adara mengusap dadanya berkali-kali diikuti doa ta’awudz.” Maka dengan demikian Adara memiliki kepribadian yang sabar. Menurut (Depdiknas 2012: 1196) “Sabar memiliki arti tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah.” Adara berusaha sabar ditandai dengan mengusap dadanya berkali-kali agar tidak terpancing emosi.

Data 5 “Gue mau mati! Gue mau nyusul papa sama mama!” Adara meleset ke dapur. Ia menggenggam pisau dapur. Pisau itu Adara arahkan ke pergelangan tangannya. Namun tangannya ditahan oleh Haniyah. (Malka, 2018:165)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Adara terkhusus *the real*. Saat itu Adara melakukan percobaan bunuh diri namun berhasil digagalkan oleh Haniyah. Adara yang terlihat putus asa akibat kepergian kedua orangtuanya sehingga ia memilih untuk bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Gue mau mati! Gue mau nyusul papa sama mama!” Adara mengatakan ingin menyusul Papa dan Mamanya merupakan petanda dari diri Adara bahwa ia ingin bunuh diri. Maka dapat dikatakan bahwa Adara memiliki kepribadian putus asa. Menurut (Pulungan 2017) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap.

Data 6 “Apa kabarmu, Dara?” tangannya menangkap wajah Adara. Adara tersenyum. “Aku baik-baik saja, Bu. Aku mengkhawatirkan Ibu. Aku dengar Ibu sakit, makanya aku ke sini.” “Ibu nggak apa-apa, Nak. Ayo duduk.” Mereka duduk di sebuah kursi panjang dari kayu. (Malka, 2018: 129)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Haniyah terkhusus *the other*. Haniyah yang sedang sakit tiba-tiba dikunjungi oleh Adara. Adara menanyakan bagaimana keadaan Haniyah. Haniyah menjawab bahwa ia baik-baik saja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Ibu nggak apa-apa, Nak. Ayo duduk.” Haniyah mengatakan bahwa ia baik-baik saja kepada Adara agar Adara tidak khawatir dengan keadaannya. Haniyah melakukan petanda atau *the other* menggunakan kalimat baik-baik saja, sedangkan sebenarnya ia tengah merasakan sakit. Maka dapat dikatakan bahwa

Haniyah memiliki kepribadian altruis. Menurut (Depdiknas 2012: 45) Altruis memiliki arti tidak mementingkan diri sendiri.

Data 7 “Kenapa Pak Haryu ninggalin Ibu?” Haniyah tertunduk. Air matanya berlinang lagi. “Ibu cuma wanita bodoh, Nak. Setelah Haryu dapetin semua harta kamu, dia pergi ninggalin Ibu gitu aja,” ucapnya disertai dengan isak tangis yang semakin pecah. (Malka, 2018: 152)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Haniyah terkhusus *the other*. Haniyah dimanfaatkan oleh Haryu untuk kepentingannya sendiri dengan cara menikahinya. Hanifah merasa tertipu dengan perlakuan Haryu selama ini. Haniyah merasa rendah diri akibat telah termakan tipu daya Haryu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Ibu cuma wanita bodoh, Nak.” Maka dengan demikian Haniyah memiliki kepribadian rendah diri. Menurut (Wirastania 2020) rendah diri merupakan sebuah bentuk sikap yang timbul dari perasaan seseorang yang merasa dirinya serba kekurangan bila dibandingkan dengan kondisi orang lain.

Data 8 Pras menggeleng cepat. “Adara pergi dari rumah. Apa dia ke sini?” nggak ada. Apa dia sama Agra, Nak?” “Iya, Ma” “Duduk aja dulu, Pras. Ceritakan ada masalah apa kamu dengan istrimu,” sahut Andi (Malka, 2018: 430)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap simbolik. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap simbolik pada tokoh Andi terkhusus *the other*. Adara memilih pergi dari rumah akibat kesalahan yang telah dilakukan oleh Pras. Pras mendatangi rumah orangtuanya menanyakan dan mencari keberadaan Adara. Andi tidak langsung menyalahkan Pras dengan kejadian tersebut. Andi menanyakan apa permasalahan yang sedang terjadi antara Pras dan Adara. Maka dapat dilihat bahwa Andi memiliki kepribadian yang bijak. Menurut (Depdiknas 2012: 190) bijak memiliki arti selalu menggunakan akal budinya. Andi tidak langsung menghakimi Pras dengan kejadian tersebut, tetapi dia menggunakan kepala dingin untuk permasalahan yang dialami oleh anaknya.

### **Perkembangan Kepribadian Tahap Real**

Menurut Lacan dalam (Sikana 2005: 180) real adalah konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya. Sikana (Sikana 2005) mengatakan konsep real dapat dipahami melalui pemahaman terhadap pergerakan daripada suatu penanda kepada penanda yang lain secara tidak terputus-putus ini adalah struktur keinginan.

Data 9 Tidak sulit baginya mendapatkan semua kenikmatan hidup. Bermodalkan harta yang melimpah dari Sang Papa, Pras bisa mengandalkan para pengawal pribadinya. Hanya dengan satu jari ia bisa melakukan semua yang diinginkannya. (Malka, 2018: 8)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Pras yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Kepribadian tokoh Pras dalam kutipan tersebut menggambarkan pribadi sombong. Menurut (Hasiah 2018) sombong atau angkuh ialah menganggap diri lebih dari yang lain. Selalu merasa lebih, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Hanya dengan satu jari ia bisa melakukan semua yang diinginkannya.” Pras merasa bahwa ia bisa mendapatkan segalanya karena harta yang dipunya oleh orangtuanya. Tokoh Pras menunjukkan tahap real dengan mengatakan bahwa dia bisa melakukan apapun dengan harta yang dipunya. Dia meyakinkan dirinya dapat melakukan apapun dengan harta tersebut.

Data 10 “Nggak ada yang bisa gantiin lo dimata gue, Ra. Lo cewek sempurna yang nggak ada duanya buat gue,” ucapnya pelan. Delapan tahun sudah berlalu. Namun, entah mengapa rasa pada gadis itu seperti mengikatnya untuk tidak menyukai gadis lain. (Malka, 2018: 11)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan kepribadian tahap real pada tokoh Pras yang berkaitan dengan situasi. Kepribadian Pras dalam kutipan novel tersebut merupakan pribadi yang setia. Menurut (Depdiknas 2012: 1259) setia memiliki arti berpegang teguh (pada janji, pendirian, dsb) Hal tersebut memperlihatkan bahwa Pras begitu setia dengan perasaan yang dimilikinya untuk gadis yang ditemuinya pada delapan tahun yang lalu.

Data 11 Wajah Pras terlihat kesal. Ia merasa sakit hati bila orangtuanya difitnah orang lain. Ia mendengarkan dengan seksama penjelasan Papa dan Mamanya. (Malka, 2018: 205)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Pras yang berkaitan dengan keluarga. Kepribadian tokoh Pras dalam kutipan tersebut menggambarkan pribadi peduli. Menurut (Depdiknas 2012: 1036) Peduli memiliki arti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Hal tersebut dapat diperjelas melalui kutipan “Ia merasa sakit hati bila orangtuanya difitnah orang lain.” Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Pras begitu menyayangi kedua orangtuanya. Pras ikut merasakan sakit hati jika keluarganya difitnah. Walaupun Pras bukan anak yang penurut, tetapi ia tetap peduli dengan keluarganya.

Data 12 Dalam sujud di atas sajadahnya, ia berdoa dan menangis, memohon kebaikan dunia-akhirat, dan keridhaan-Nya. Adara menengadahkan kedua tangannya ke atas. “Harapan hamba di atas sajadah ini, berdoa pada-Mu Dzat Yang Maha Kuasa. Berikan kebaikan dan petunjuk pada kami, Aamiin.” Adara menyudahi shalat dan doanya dan meraih mushaf Al Quran. Ia memulai *muroja'ah* (mengulang) hafalannya lagi. (Malka, 2018: 34)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap rela pada tokoh Adara yang berkaitan dengan situasi. Pada kutipan novel tersebut perkembangan kepribadian Adara merupakan pribadi yang religius. Menurut (Oktari and Kosasih 2019) religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Harapan hamba di atas sajadah ini, berdoa pada-Mu Dzat Yang Maha Kuasa. Berikan kebaikan dan petunjuk pada kami, Aamiin.” Adara tahu bahawa suami yang menikahinya belum bisa menerima dirinya sepenuhnya. Sehingga Adara terus berharap kepada kebaikan dan petunjuk dari Sang pencipta. Pada situasi tersebutlah yang menjadikan Adar lebih mendekatkan diri pada penciptanya.

Data 13 Dara terdiam memandangi kedua pusara dan batu nisan. Ia memandangi foto Papa dan Mamanya bergantian. Ia menggigit bibir bawahnya. Dara kembali terisak. “Bagaimana bisa kalian pergi tanpa mengajakku? Aku harus bagaimana sekarang? Sedangkan aku terbiasa hidup dengan kalian? Aku akan kemana sekarang tanpa kalian?” lirik Dara dalam isaknya. (Malka, 2018: 100)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan keluarga. Kepribadian Adara dalam kutipan novel tersebut merupakan pribadi yang putus asa. Menurut (Pulungan 2017) putus asa adalah pada saat seseorang sudah memiliki hilang harapan ataupun tidak mempunyai harapan lagi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan telah berhenti berharap. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Bagaimana bisa kalian pergi tanpa mengajakku? Aku harus bagaimana sekarang? Sedangkan aku terbiasa hidup dengan kalian? Aku akan kemana sekarang tanpa kalian?” Adara tidak tahu harus melanjutkan hidup seperti apa ketika kedua orangtuanya pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Penempatan tokoh Adara yang begitu membutuhkan keluarganya tersebut membuktikan bahwa Adara adalah pribadi yang mudah putus asa.

Data 14 Adara terdiam. Busana yang selalu dikenakannya berwarna gelap dan polos; hitam, hijau tua, merah tua, coklat atau biru tua. Ada rasa tidak nyaman jika harus memilih salah satu dari gaun yang kartika tawarkan. (Malka, 2018: 211)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan dirinya. Tokoh Adara memiliki kepribadian sederhana. Menurut (Depdiknas 2012: 1238) Sederhana memiliki arti bersahaja; tidak berlebih-lebihan. Saat itu, Adara diajak oleh Pras untuk ikut menemaninya ke acara ulangtahun sepupunya. Sehingga Devika membantu Adara untuk berbelanja baju yang akan dikenakannya saat menemani Pras. Ketika Adara diminta untuk memilih baju yang akan dibelinya Adara terlihat bingung karena baju yang ditawarkan tidak sesuai dengan pakaian yang biasa dikenakannya. Dapat dilihat kepribadian Adara yang sederhana. Adara yang terbiasa memakai pakaian dengan warna yang tidak mencolok.

Data 15 “Kau harus bisa buat Pras-suamimu jatuh cinta setengah mati padamu. Jangan lepaskan dia senti pun,” ujar Devika semangat dengan penekanan kata sembari mengapitkan ujung jari telunjuk dan jempolnya. Adara tersenyum dibalik cadarnya. Dalam hati ia berjanji akan berusaha memenuhi permintaan ibu mertuanya itu. (Malka, 2018: 27-28)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan keluarga. Kepribadian tokoh Adara dalam kutipan tersebut merupakan pribadi penurut. Menurut (Depdiknas 2012: 1509) penurut memiliki arti orang yang suka menurut, orang yang patuh. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “dalam hati ia berjanji akan berusaha memenuhi permintaan ibu mertuanya itu.” Adara berusaha melakukan apa yang diinginkan oleh sang ibu mertua. Dia yang telah menikah dengan Pras maka secara otomatis orangtua Pras sudah menjadi bagian dari keluarganya. Adara menjadi sosok yang penurut dalam keluarga barunya.

Data 16 Adara meminumkan Haniyah teh hangat yang tadi ia buat. Haniyah menyesap teh itu perlahan. Adara menggenggam tangan Haniyah. “Ibu, tidurlah dulu. Ibu pasti lelah.” Adara menutup tubuh wanita itu dengan selimut. Sese kali ia mengompres kening Haniyah karena suhu tubuhnya masih agak tinggi. (Malka, 2018: 132)

Kutipan novel di atas menggambarkan perkembangan kepribadian tahap real. Kalimat yang digarisbawahi merupakan perkembangan tahap real pada tokoh Adara yang berkaitan dengan situasi. Tokoh Adara dalam kutipan tersebut memiliki pribadi yang peduli. Menurut (Depdiknas 2012: 1036) peduli memiliki arti mengindahkan; memerhatikan; menghiraukan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “Adara menutup tubuh wanita itu dengan selimut. Sese kali ia mengompres kening Haniyah karena suhu tubuhnya masih agak tinggi.” Adara yang mengetahui Haniyah sedang sakit memutuskan untuk mengunjungi rumah Haniyah. Adara merawat Haniyah dengan cara mengompres kening Haniyah yang masih agak panas. Penempatan tokoh Adara dalam situasi tersebut membuktikan Adara adalah pribadi yang peduli.

Perkembangan kepribadian tokoh di atas merupakan perkembangan tokoh yang terdapat dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka. Jika dibandingkan dengan penelitian (Yuyun Nurafni, 2022) dengan judul Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Terdapat 50 data dengan imajinasi sebanyak 7 data, simbolik sebanyak 9 data, dan pada tahap real sebanyak 34 data. Lebih banyak data yang diperoleh dalam kajian Yuyun dibanding penulis, karena terdapat 3 tahapan dalam kajian Yuyun. Perbandingan penelitian selanjutnya dengan kajian (Zahri Abadi, 2023) dengan judul Psikoanalisis Lacan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye. Ditemukan sebanyak 42 data, yang terbagi menjadi 12 data pada tahap imajinasi, 20 data pada tahap simbolik, dan 10 data pada tahap real. Data yang paling banyak ditemukan ialah tahap simbolik pada tokoh Jim, Nayla, dan Laksamana Ramirez. Kajian Yuyun dan Zahri memiliki 3 perkembangan

kepribadian yaitu imajinasi, simbolik, dan real, sedangkan penulis hanya menggunakan 2 perkembangan kepribadian yaitu tahap simbolik dan tahap real.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang penulis lakukan dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut ada yang memiliki perkembangan kepribadian yang sama dan ada juga yang berbeda. Hal ini disebabkan karena para tokoh memiliki jalan cerita masing-masing. Pada novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka ditemukan tokoh Pras dalam perkembangan kepribadian tahap simbolik dengan kepribadian yang percaya diri, pemarah, serta gersang dalam mengakui perasaannya terhadap sang istri yaitu Adara. Tokoh Pras juga sosok yang mau berubah setelah tahu kebenaran yang selama ini disembunyikan oleh Adara. Tokoh Adara memiliki perkembangan kepribadian yang sabar dalam menghadapi perlakuan Pras kepadanya. Pada perkembangan kepribadian tahap real hanya terdapat pada tokoh Pras dan Adara. Tokoh Pras termasuk sosok yang setia kepada perempuan yang dicintainya sejak delapan tahun lalu, yang mana sebenarnya sosok tersebut adalah istrinya sendiri yaitu Adara.

#### Daftar Pustaka

- Adil, Zahri Abadi. 2023. "Psikoanalisis Lacan dalam Novel Harga Sebuah Percaya." *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasiah, Hasiah. 2018. "Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 4(2): 185–200.
- Khairani, Mela, Noni Andriyani, and Universitas Islam Riau. 2023. "SAJAK." 2: 131–37.
- Malka, Mawar. 2018. *Harapan Di Atas Sajadah*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Nurafni, Yuyun. 2022. "Psikoanalisis Lacan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas." *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1): 42.
- Pelealu, Agisty Chintya, Sefti Rompas, and Yolanda Bataha. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Dengan Temperamen Remaja." *Jurnal Keperawatan* 7(2).
- Pulungan, Husniah Ramadhani. 2017. "Memaknai Putus Asa Dalam Paradigma Henti." *Jurnal Kajian Ilmi-Ilmu Keislaman* 3.
- Salirawati, Das. 2012. "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(2): 213–24.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporer*. Bandar Baru Bangi Selangor: Pustaka Karya.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Wirastania, Aniek. 2020. "Efektivitas Konseling Realita Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surabaya." *Jurnal Fokus Konseling* 6(1): 12–18.